

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Suwardjono, 2010). Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Hanafi (2010) menyatakan bahwa Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$. Penman dan Cohen (2003) dalam Wibowo (2009) juga mengatakan bahwa laba memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang/ *future operating cash flow*.

Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak, apakah akan menjual saham yang dimilikinya atau tidak dan apakah akan tetap mempertahankan investasi yang dimilikinya. Begitu pentingnya hal ini sehingga sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang manfaat kandungan informasi laba perusahaan, yang dimulai oleh Ball and Brown (1968).

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Murwaningsari, 2008). Penelitian yang menjelaskan tentang kandungan informasi laba yang telah dilakukan oleh Brown dalam Triyono dan Jogiyanto (2000) yang mengemukakan bahwa laba bersih mempunyai kandungan informasi yang relevan bagi investor. Untuk memenuhi kebutuhan informasi para investor, maka manajemen perusahaan yang mendaftarkan sahamnya dipasar modal berkewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan minimal setiap setahun sekali dengan tujuan dapat menginformasikan tentang posisi keuangan, kinerja, dan laporan arus kas yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemakainya khususnya pemegang saham. Informasi keuangan tersebut akan digunakan sebagai salah satu determinan didalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi yang rasional ataupun pengefisienan alokasi sumber daya investasi yang akan mereka lakukan. Keputusan-keputusan inilah yang akan membentuk harga sebuah saham.

Penelitian yang dilakukan Ball dan Brown pada tahun 1968 merupakan penelitian awal yang menjelaskan hubungan informasi laba akuntansi dan harga saham. Secara umum penelitian yang dilakukan Ball dan Brown ini menunjukkan bahwa laba akuntansi yang dipublikasikan melalui laporan keuangan bermanfaat bagi para investor atau mempunyai kandungan informasi. Penelitian ini kemudian mendorong dilakukannya penelitian-penelitian yang sejenis yang menyatakan

bahwa terdapat hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham. Besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dan harga saham dalam literatur akuntansi dan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient/ERC*). Jika penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) lebih mengeksplorasi bahwa laba mempunyai kandungan informasi, arah penelitian berikutnya adalah studi akuntansi yang mendasarkan pada mekanisme pasar yang lebih fokus pada studi ERC. Maka, penelitian yang dilakukan oleh Darwanis dan Andina (2013) menyatakan bahwa ERC adalah koefisien yang mengukur respon abnormal return sekuritas terhadap *unexpected earning*, sebagai ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap laba akuntansi.

Menurut Scott (2006), ERC didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan perusahaan penerbit saham. Nilai ERC diprediksi akan semakin tinggi dalam merespon kabar baik yang dilaporkan perusahaan atau kabar buruk yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa ERC dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pertumbuhan (*growth*), ukuran (*size*), dan struktur modal (*leverage*).

Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 1996). Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di dunia persaingan usaha, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati

keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan rentan terhadap isu-isu negatif. Pertumbuhan yang cepat memaksa sumber daya manusia yang dimiliki memberikan kontribusi secara optimal (Machfoedz,1996).

Hasil penelitian Andayani (2007) dan Rosianawati (2011) menunjukkan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap ERC. Sementara Respiandi (2011) dan Ardila (2012) menunjukkan hasil pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC. Fitia (2003) menemukan hasil pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC perusahaan yang tidak bertumbuh sementara pada perusahaan bertumbuh, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Brigham dan Houston dalam inayati (2001) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2007) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan perhatian yang lebih besar pula dari para investor, pemerintah dan masyarakat umum. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan, perhatian pemerintah pada perusahaan besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah besar.

Selain ukuran, yang mempengaruhi ERC adalah struktur modal. Struktur modal perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage. Perusahaan yang tingkat leverage-nya tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah pemberi hutang, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Hasil penelitian Dhaliwal et al.(1991), Fitia (2003), Andayani (2007) menunjukkan leverage berpengaruh terhadap ERC. Sementara hasil penelitian Respiandi (2011), Ardila (2012) dan Rosianawati (2012) menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian Dhaliwal et al.(1991), Fitia (2003), Andayani (2007) menunjukkan leverage berpengaruh terhadap ERC. Sementara hasil penelitian Respiandi (2011), Ardila (2012) dan Rosianawati (2012) menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap ERC. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan adanya inovasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap ERC. Semakin besar perusahaan maka ERC perusahaan akan semakin besar pula (Jogiyanto, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini memberikan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali untuk mendapatkan kejelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ERC dengan mengambil sampel perusahaan yang bergerak di industri *property* dan *real estate*. Industri *property* dan *real estate* merupakan industri yang bergerak di bidang pembangunan gedung-gedung fasilitas umum. Dihampir semua negara termasuk Indonesia, sektor industri *property* dan *real estate* merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan beresiko tinggi. Sulit diprediksi disini artinya, pasang surut sektor ini memiliki amplitude yang besar yaitu, pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri *property* dan *real estate* mengalami kenaikan dan cenderung *oversupplied*, namun sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula. Industri *property* dan *real estate* dikatakan juga mengandung resiko yang tinggi. Dalam kenyataannya sektor ini cukup diminati oleh banyak kalangan pengusaha dan mendapat dukungan penuh dari perbankan yang menyediakan portofolio kreditnya untuk properti.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ERC?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap ERC?
3. Apakah *growth* berpengaruh terhadap ERC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap ERC
2. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap ERC
3. Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap ERC

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi serta sumbangan studi empiris untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient* (ERC).

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan serta bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.